

PENGARUH INTERAKSI ANAK USIA DINI DENGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER DI TK AISIYAH JUJUN

Eni Saleha¹, Wulansari Vitaloka²

IAIN Kerinci

enisaleha03@gmail.com¹

vitalokawulans@gmail.com²

Submit: April 2025

Proses Review: Agustus 2025

Diterima: September 2025

Publikasi: September 2025

Abstract

This research aims to understand how early childhood interactions with peers influence character development at TK Aisiyah Jujun. Childhood is often referred to as a golden period that plays a crucial role in shaping children's attitudes and character. At this stage, peer interaction greatly helps train the ability to cooperate, share, and build self-confidence. This study employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and document collection. The research sample consisted of 15 children aged 5 to 6 years, involving teachers and the school principal as additional sources of information. The children were selected using purposive sampling, as they are in a critical stage of social development relevant to the research objectives. The findings reveal that positive social interactions support children's development in sharing, cooperation, following rules, and understanding others' feelings. Children who actively interact tend to be more confident, cheerful, and easily adapt to their surroundings. In contrast, children with limited interaction are generally quieter, less confident, and struggle with changes. When conflicts arise, such as competing over toys, these moments become valuable opportunities for children to learn about differences, negotiate, and solve problems constructively with the guidance of teachers. This study highlights that peer interaction significantly influences character formation in children. A supportive school environment and the active role of teachers in guiding social interactions are essential in fostering good character development. The results are expected to provide valuable insights for teachers and parents in creating a learning atmosphere that encourages positive social interactions, enabling children to grow into confident, tolerant, and virtuous individuals.

Keywords: peer interaction, character development, early childhood, social education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi anak usia dini dengan teman sebaya memengaruhi perkembangan karakter mereka di TK Aisiyah Jujun. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai periode emas yang sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter anak. Di masa ini, interaksi dengan teman sebaya sangat membantu melatih kemampuan bekerja sama, berbagi, dan meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan mengumpulkan berbagai dokumen. Sampel penelitian terdiri dari 15 anak usia 5 sampai 6 tahun, serta melibatkan para guru dan kepala sekolah sebagai

sumber informasi tambahan. Pemilihan anak sebagai sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena anak-anak sedang dalam tahap perkembangan sosial yang sangat kritis dan relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif membantu anak berkembang dalam sikap berbagi, bekerja sama, mengikuti aturan, serta memahami perasaan orang lain. Anak yang aktif berinteraksi biasanya lebih percaya diri, senang, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak yang kurang berinteraksi cenderung lebih pendiam, kurang percaya diri, dan kesulitan menghadapi perubahan. Saat terjadi konflik, seperti saling berebut mainan, momen itu justru menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar memahami perbedaan, bernegosiasi, serta menyelesaikan masalah secara konstruktif dengan bantuan guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah yang nyaman dan peran aktif guru dalam membimbing interaksi sosial sangat penting untuk menunjang perkembangan karakter yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para guru dan orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong interaksi sosial positif, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, toleran, dan berakhlak baik.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya, perkembangan karakter, anak usia dini, pendidikan sosial.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan karakter anak selanjutnya dimasa depan (Ardiyanti, 2022). Pasa fase ini juga dapat menjadi peluang paling tepat untuk membentuk *golden character* pada anak (Salsabila & Lessy, 2022). Pendidikan anak usia dini adalah jenjang paling awal untuk mengasah tumbuh kembang anak (Sholihat et al., 2025). Menurut Suyadi (2012), tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek sosial dan emosional yang berkaitan dengan perilaku anak dalam lingkungannya (Muzzamil, 2021).

Interaksi adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, salah satunya adalah berinteraksi dengan teman. Teman bisa diartikan sebagai kawan, sahabat, atau orang yang

bekerja atau berada di lingkungan yang sama (Farida & Friani, 2019). Interaksi dengan teman dan kelompok sebaya merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Sebab, dalam lingkungan yang bersahabat, terjalin hubungan-hubungan yang saling memengaruhi, mengubah, bahkan memperbaiki sikap dan kepribadian individu. Kepribadian adalah identitas dan kualitas batin yang memengaruhi pola pikir dan perilaku dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Membangun kepribadian yang baik dan benar sangatlah penting, sebab karakter merupakan sekumpulan sifat yang menunjukkan kedewasaan berpikir dan berakhlak seseorang (Aulia et al., 2024).

Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi di mana saja, baik di lingkungan sosial maupun sekolah, dan

sangat mempengaruhi aktivitas anak di sekolah (Utomo & Pahlevi, 2022). Hal ini dapat memberikan dampak baik (positif) maupun dampak buruk (negatif) (Muslimah & Abwa, 2022). Anak usia dini sedang dalam masa pertumbuhan yang cepat, di mana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur emosi, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta berkomunikasi dengan orang lain (Defaza & Vitaloka, 2025).

Menurut Vygotsky, anak-anak berkembang secara kognitif melalui proses mental sederhana yang muncul di awal tahap perkembangan mereka, seperti mengenali benda, belajar melalui asosiasi, serta memperhatikan sesuatu yang dipandu oleh orang tua. Perkembangan kognitif mencakup berbagai keterampilan seperti berbahasa, berhitung, berpikir, mengingat, menyelesaikan masalah, memperhatikan, berintuisi, dan membangun skema memori, yang bisa diperoleh serta ditingkatkan melalui interaksi sosial (Suci, 2018).

Menurut direktorat PAUD berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan oleh anak secara bertahap. Sebab, seperti kita ketahui, tumbuh kembang anak berawal dari sifat egosentrisme individu, dimana anak hanya melihat dirinya sendiri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Penyelenggaraan PAUD, ditetapkan bahwa anak usia 5-6 tahun harus berkembang dalam aspek sosial emosional, memiliki rasa percaya diri,

kemampuan tanggung jawab, serta mampu melakukan tindakan yang benar bagi diri sendiri maupun orang lain. Berinteraksi dengan orang di sekitar kita adalah proses pembelajaran yang membantu kita beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dapat membuat anak menjadi lebih toleran terhadap teman sebayanya, lebih kooperatif, mengikuti aturan dan disiplin, serta menunjukkan empatinya, ini merupakan bentuk perkembangan sosial anak (Bakri et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan di TK Aisiyah Jujun, sebuah taman kanak-kanak di Kecamatan keliling danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sekolah ini memiliki lingkungan yang beragam dan menyediakan berbagai peluang untuk anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan belajar dan bermain. Namun kenyataannya tidak semua anak memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi sosial. Ada anak yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sulit bekerja sama, atau bahkan berkonflik dengan teman sekelasnya. Beberapa anak lebih cenderung meniru perilaku negatif dari lingkungan sosialnya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua dan pendidik tentang pentingnya interaksi sosial pada anak usia dini juga menghambat perkembangan kepribadian anak secara optimal. Lingkungan memiliki pengaruh baik maupun buruk terhadap berbagai aspek perkembangan, khususnya di bidang sosial anak, yang dapat dilihat dari cara anak berinteraksi

dengan teman sebaya (Trisnawati & Fauziah, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis merasa perlu melakukan kajian tentang pengaruh interaksi anak usia dini dengan teman sebaya terhadap perkembangan karakter di TK Aisiyah Jujun. Maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang pola interaksi sosial anak dalam kegiatan sehari-hari, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak dan penelitian ini juga akan membahas bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap perkembangan.

Menurut Monks et al. (2006:187) hubungan timbal balik dalam kelompok sebaya memiliki karakteristik yang saling pengertian, kerja sama, rasa saling percaya, saling menghormati dan penerimaan. Sementara itu, Menurut Mappiare teman sebaya adalah sekelompok remaja dengan usia serupa atau tidak terpaut jauh, yang mulai menyadari hubungan dan tekanan sosial. Kelompok ini cenderung memiliki kemiripan dalam penampilan, kemampuan, sikap, sifat, atau kepribadian (Lukman Hakim, 2022).

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain, mempererat kedekatan, memperkuat hubungan, merasakan rasa persaudaraan, serta semangat untuk belajar (Trianah & Sahertian, 2020). Jika interaksi dengan teman sebaya tidak didukung dan dibimbing dengan baik, berbagai dampak negatif dapat terjadi, termasuk kesulitan berkomunikasi, kurangnya empati, dan kurangnya keterampilan sosial yang dibutuhkan pada tahap perkembangan

selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh interaksi anak dengan teman sebayanya terhadap perkembangan karakter mereka.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara interaksi sosial yang dialami anak usia dini dan pertumbuhan kepribadian mereka di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu para guru, orang tua, dan sekolah dalam memahami serta meningkatkan interaksi sosial yang berdampak positif pada pembentukan kepribadian anak di usia muda. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di TK Aisiyah Jujun, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung perkembangan karakter anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dampak interaksi teman sebaya terhadap pertumbuhan karakter anak usia dini di TK Aisiyah Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5 hingga 6 tahun yang sedang dalam masa perkembangan sosial yang kritis. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah dan guru pendidik untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai interaksi sosial anak serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan karakter mereka.

Penelitian ini melibatkan 15 anak berusia 5-6 tahun sebagai responden utama, sedangkan guru dan kepala sekolah menjadi responden pendukung. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan relevan terhadap tujuan penelitian memiliki kesamaan dalam menjawab tentang asal dan pengembangan anak.

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap cara anak-anak berinteraksi saat bermain dan dalam proses belajar di sekolah. Teknik ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi, kerja sama, dan konflik yang terjadi pada kelompok sebaya. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik serta proses wawancara dilakukan secara *offline*. Untuk setiap partisipan, wawancara berlangsung selama sepuluh sampai dua puluh menit. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti laporan sekolah, dokumen untuk perkembangan anak, dan video untuk merekam interaksi sosial.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, metode yang efektif untuk analisis kualitatif (Heriyanto, 2018). Untuk memastikan data yang valid, digunakan pendekatan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak interaksi anak dengan teman sebaya

terhadap perkembangan karakter pada usia dini, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak mengembangkan karakter yang lebih baik untuk masa depan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar anak-anak berperan penting dalam pembentukan karakter di sekolah. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan di taman kanak-kanak TK Aisiyah Jujun, yang terletak di kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Gambaran umum frekuensi berbagai jenis interaksi sosial yang teramati selama penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi jenis interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di TK Aisiyah Jujun

Interaksi sosial	Frekuensi	Keterangan
Berbagi mainan	35 kali	Berbagi mainan tanpa diminta.
Kerja sama	30 kali	Bekerja sama menyelesaikan tugas.
Bermain sendiri	15 kali	Tanpa berinteraksi dengan teman.
Mengikuti aturan	40 kali	Mengikuti giliran bermain.
Mengamati	20 kali	Hanya mengamati.

Seperti yang terlihat pada tabel 1, frekuensi interaksi sosial yang positif seperti berbagi mainan dan kerja sama kelompok tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku bermain sendiri atau mengamati. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5-6 tahun mampu bermain bersama tanpa mengalami konflik yang serius. Mereka bisa berbagi mainan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta mematuhi aturan permainan yang telah disepakati dengan baik.

Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena melalui dialog dan kerja sama dengan teman sebaya, anak membangun pemahaman sosial dan kognitifnya. Temuan ini sejalan dengan teori, karena anak perlu membangun pengetahuan mereka dengan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Anak menjadi pusat kegiatan pembelajaran, bukan guru (Rohaendi & Laelasari, 2020).

Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang sama. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam bermain atau berbicara dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih tertutup, suka bermain sendirian, dan hanya melihat atau mengamati saat ada kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak cukup percaya diri untuk berinteraksi secara aktif di lingkungan sosial. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial dapat mengakibatkan pengucilan, hilangnya

kepercayaan diri, dan penarikan dari lingkungan (Nurlatifah & Andini, 2022).

Konflik antar anak juga ditemukan selama observasi, terutama dalam hal perebutan mainan dan tempat duduk. Dalam situasi tertentu, beberapa anak menjadi emosional ketika tidak mendapatkan mainan yang mereka inginkan atau ketika tempat duduk yang mereka pilih telah diambil oleh teman lain. Beberapa anak menangis atau mengadu kepada guru, sementara yang lain menunjukkan perilaku agresif seperti mendorong atau merebut barang dari tangan temannya. Guru sering kali harus turun tangan untuk menengahi konflik dan mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan masalah dengan lebih baik.

Menurut Piaget (1932), konflik sosial adalah bagian alami dari proses tumbuh kembang anak, karena pada masa ini mereka masih cenderung egosentris dan lebih memperhatikan kebutuhan diri sendiri. Namun, melalui pengalaman sosial yang terus berlangsung serta bimbingan dari guru, anak-anak secara perlahan belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Temuan ini mendukung teori Piaget bahwa interaksi dengan teman sebaya membantu anak memahami perspektif orang lain serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Piaget percaya bahwa pemahaman sosial anak berkembang karena adanya hubungan saling memberi dan menerima dalam pertemanan. (Horin et al., 2020). Perilaku sosial adalah tindakan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain, seperti guru, keluarga, atau teman sebaya, yang bisa menciptakan

pengalaman penting dan membantu membentuk kepribadian anak. (Setyaningsih & Murtopo, 2022).

Meskipun konflik sering terjadi, ada perkembangan positif yang diamati dalam pola interaksi. Anak-anak yang awalnya pendiam atau kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya setelah terbiasa bermain bersama. Dalam beberapa minggu, mereka mulai lebih aktif berpartisipasi dalam permainan kelompok dan menunjukkan minat untuk bekerja sama dengan teman sebaya mereka. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terus-menerus dapat membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya. Menurut (Melinda & Izzati, 2021) penelitian dari Andangjati et al (2021) dan Fadhilah & Mukhlis, (2021) Interaksi anak dengan teman sebaya membantu mereka mematuhi aturan sekolah, berbagi, dan menunjukkan sikap tatakrama di lingkungan sekitar.

Peran guru dalam mendorong interaksi sosial anak sangat penting, guru sering memberikan dorongan kepada anak-anak yang pendiam dengan mengajak mereka berbicara, melibatkan mereka dalam permainan kelompok, dan memberikan peran dalam kegiatan kelas. Dengan pendekatan ini, anak yang awalnya pasif mulai lebih terbuka dan lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya. Guru juga mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan konflik secara damai, misalnya dengan berbicara baik-baik, bergantian menggunakan mainan, atau mencari solusi bersama. Guru memainkan peran penting dalam

membantu anak memperoleh keterampilan sosial untuk kehidupan sehari-hari (Nurlelawati et al., 2023). Dukungan dari teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan ini (Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan & Rahayuningsih, 2024).

Interaksi di luar ruangan juga berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Anak-anak yang sering bermain aktif di sekolah cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang lebih suka bermain sendiri. Saat bermain di luar ruangan, anak belajar berbicara, bekerja sama, serta memahami perasaan teman-temannya. Hal ini membantu mereka dalam membentuk sikap sosial yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar. Keterampilan kerja sama perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak memiliki kemampuan sosial yang baik (Aqobah et al., 2020).

Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung lebih aktif, lebih terbuka dan mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi. Mereka juga lebih mudah untuk memahami aturan permainan, lebih sabar, serta mampu mengikuti kegiatan secara berurutan. Sebaliknya, anak-anak yang cenderung menghindari lebih banyak interaksi menunjukkan kesulitan untuk beradaptasi dengan kegiatan kelompok dan lebih rentan mengalami konflik.

Selain itu, pengamatan terhadap kegiatan bermain menunjukkan bahwa anak-anak yang sering bermain dalam kelompok lebih memahami konsep berbagi dan bekerja sama. Mereka mengerti bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk bermain, dan permainan terasa lebih menyenangkan jika dilakukan bersama-sama. Bermain sangat menyenangkan dan membuat anak lebih aktif, kreatif, dan inovatif berkat pelatihan sejak dini (Prabandari & Fidesrinur, 2021).

Anak-anak yang pendiam membutuhkan periode yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah, namun dengan dorongan yang tepat dari guru dan interaksi yang terus-menerus dengan teman sebaya, anak mulai menunjukkan perubahan yang positif dalam pola interaksinya. Mereka lebih sering berbicara, menunjukkan ekspresi yang lebih ceria, dan mulai tertarik untuk bergabung dalam permainan bersama teman-temannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi sosial yang baik di sekolah lebih mudah menyelesaikan tugas kelompok dan lebih kooperatif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Anak lebih antusias dalam mengikuti instruksi guru, memahami konsep berbagi, bertanggung jawab, dan lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan situasi dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya tidak hanya berpengaruh pada perkembangan karakter anak tetapi juga pada kemampuan mereka dalam

bekerja sama dan menyelesaikan tugas dengan efektif.

Konflik antar anak menjadi momen kritis untuk belajar. Guru menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menyelesaikan konflik secara ramah dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Mereka diajarkan untuk meminta maaf, berdiskusi mencari solusi yang adil dan memahami bagaimana perasaan teman mereka. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak belajar bahwa penting menghormati perasaan orang lain dan menyelesaikan masalah secara lebih positif. Saat ini adalah saatnya pendidik memainkan peran mereka dalam memberi pemahaman dan kesadaran moral kepada anak-anak melalui contoh teladan, agar membentuk identitas moral mereka secara alami. (Siti Anisah et al., 2021).

Selain keterampilan sosial, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi dengan teman sebaya berpengaruh pada perkembangan emosi. Anak yang memiliki banyak teman cenderung lebih ceria, lebih percaya diri, dan lebih bersemangat dalam beraktivitas di sekolah, mereka lebih mudah mengungkapkan perasaan mereka dan lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Sebaliknya, anak-anak yang jarang berinteraksi tampak lebih pemalu, lebih sulit mengekspresikan perasaan, dan lebih cenderung menarik diri dari kegiatan sosial. Perkembangan sosial emosional ini penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan emosional sosial adalah proses pengembangan keterampilan, sikap dan nilai-nilai (Hidayat, 2022).

Dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya membantu anak-anak dalam membentuk nilai-nilai seperti empati, kesabaran, dan toleransi. Anak-anak belajar mengerti perasaan orang lain, berbagi pengalaman, serta menghargai perbedaan dalam kepribadian dan latar belakang hidup. Hal ini menjadi fondasi yang kuat untuk perkembangan karakter yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi anak usia dini dengan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter mereka di sekolah. Anak-anak yang aktif berinteraksi lebih mudah menunjukkan sikap berbagi, mengikuti aturan, serta menyelesaikan konflik dengan baik. Sebaliknya, anak yang kurang berinteraksi cenderung mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi di lingkungan sekolah.

Untuk itu, pendekatan pendidikan yang menekankan interaksi sosial dan penguatan karakter melalui kegiatan bermain harus terus dikembangkan. Guru sebaiknya memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak-anak untuk berinteraksi dalam berbagai kondisi, seperti bermain dalam kelompok, bekerja sama dalam proyek kelas, serta mengikuti berbagai kegiatan sosial lainnya. Hal ini akan membantu anak-anak berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, aktif berbicara, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik

dengan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta memahami perasaan teman-temannya. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendorong interaksi sosial positif sangat penting dalam mendukung perkembangan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisiyah Jujun, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya sangat penting dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Anak yang sering berinteraksi dengan teman-temannya menunjukkan kemampuan berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan, serta mampu menyelesaikan masalah secara baik. Sementara itu, anak yang kurang berinteraksi cenderung kesulitan beradaptasi, terlihat lebih tertutup, dan kurang percaya diri.

Interaksi sosial yang baik membantu anak-anak dalam membangun keterampilan sosial dan emosional seperti empati, kesabaran, toleransi, serta rasa tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang mendukung serta peran aktif guru sangat penting dalam membimbing dan memfasilitasi proses ini. Dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam kegiatan belajar dan bermain, karakter anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional* (No. 2). 5(2), Article 2. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>
- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>
- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu* (No. 1). 2(1), Article 1. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21175](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21175)
- Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, & Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Farida, N., & Friani, D. A. (2019). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athafal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i1.1>
- Horin, Y., Afrilianti, A., & Bella, R. (2020). *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (No. 2). 6(2), Article 2. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/7311/4306>
- Lukman Hakim. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.566>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Muslimah, M., & Abwa, A. M. (2022). Analisis Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perolehan Jumlah Hafalan Al-Qur'an pada Kelas A Tahfidz For Kidz PP. Qur'an an 'Arobiyya Kota Kediri. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i1.4865>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>

- Nurlatifah, I., & Andini, R. (2022). *Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transaction Analysis* (No. 1). 8(1), Article 1. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/3012>
- Nurlelawati, M., Mauludea, H., & Siswandi, S. (2023). Peran Guru Dalam Mendorong Interaksi Sosial Positif Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6771>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooferatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *PRISMA*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>
- Setyaningsih, K., & Murtopo, A. (2022). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA An-Naba Banyuasin* (No. 4). 1(4), Article 4.
- Sholihat, N. Z., Sabani, F., Hutami, E. P., & Hasis, P. K. (2025). Analisis Kesulitan Anak Dalam Mengidentifikasi Simbol Angka Dan Memilih Warna. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8.
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdepedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- Triannah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.17336>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). *Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review*. 1, 1.